

VALUASI BAHAN GALIAN GOLONGAN C (BGGC) DI KABUPATEN CIREBON DITINJAU DARI PENGELOLAAN DAN INVESTASI

Nana Sulaksana

Lab. Geomorfologi, Jurusan Geologi, Fakultas MIPA, Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

In order to optimize the ability of mineral resources which are utilized to give people a more prosperous life, we need not only an adequate mining management which is appropriate with the characteristic of the mineral resources but also a stocktaking of the existence of the mineral resources in a form of map information which is included in a work identification and a mapping of mineral potencies. Exploiting the mineral resources optimally by maximizing added values and minimizing negative impacts of mineral resources exploitation, will increase the PAD (Original Local income) and labour absorption. Therefore, research continuity is essential to create in order to collect the basic information of the mineral potencies, especially constructive and industrial deposits, hopefully it will be able to support the exploitation activity. Work identification and mapping of a mineral potency represents the most basic need now, considering that Cirebon Regency has to be ready to implement the Local Autonomy based on the constitution number 22 Year 1999st, especially in a mining field. The result of the work identification will become a basic and main force for the Mining and Energy Department in Cirebon Regency in order to promote its natural resources and to accelerate duties on mine workings building and supervision.

Keywords : *Original Local Income, natural resources*

ABSTRAK

Dalam rangka mengoptimalkan kemampuan sumberdaya mineral guna mensejahterakan rakyat, di samping diperlukan manajemen usaha pertambangan yang memadai sesuai dengan karakter sumberdaya mineral, diperlukan pula inventarisasi keberadaan sumberdaya mineral itu sendiri dalam bentuk informasi peta yang tercakup dalam pekerjaan identifikasi dan pemetaan potensi bahan mineral. Pemanfaatan secara optimal dengan memaksimalkan nilai tambah dan meminimalkan dampak negatif dari eksploitasi sumberdaya mineral, akan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu perlu adanya kesinambungan penelitian dalam rangka mengumpulkan informasi dasar dari potensi bahan mineral, khususnya bahan galian konstruksi dan industri, dengan harapan akan dapat menunjang kegiatan eksploitasi. Pekerjaan identifikasi dan pemetaan potensi bahan mineral pada saat ini merupakan keperluan sangat mendasar, mengingat Kabupaten Cirebon harus siap dengan pelaksanaan Otonomi Daerah berdasarkan UU No 22 Tahun 1999, khususnya di bidang pertambangan. Hasil pekerjaan identifikasi selanjutnya akan menjadi modal dasar dan modal utama bagi Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Cirebon dalam rangka mempromosikan potensi sumberdaya alam, serta guna memperlancar tugas mengemban pembinaan dan pengawasan pertambangan.

Kata Kunci : Pendapatan asli Daerah Sumber Daya Alam

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di daerah Cirebon terdapat keanekaragaman potensi bahan galian dengan jumlah cadangan yang cukup besar. Sebaran potensi tersebut tidak terikat pada batas administrasi tertentu atau batas kepemilikan lahan, tetapi dipengaruhi oleh kondisi geologis yang mencerminkan proses pembentukan genesisnya.

Kegiatan penambangan yang ada pada daerah ini sebagian belum memiliki izin penambangan, sehingga kontribusi pajak penggalian yang diberikan pada daerah belum optimal. Hal ini tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya di lapangan, di mana kegiatan tersebut begitu marak dan kurang memperhatikan aspek lingkungan. Keadaan tersebut perlu penanganan untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan lebih lanjut.

Maksud, Tujuan dan Sasaran

Maksud dilakukan penelitian ini adalah Penyusunan prospek pengembangan bahan galian berdasarkan pada perkiraan kebutuhan bahan galian unggulan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menarik minat calon investor dalam mengusahakan BGG-C di wilayah Cirebon, optimalisasi pemanfaatan BGG-C dalam upaya meningkatkan pendapatan para penambang dan PAD serta mewujudkan tertib usaha. Beberapa masalah yang dihadapi dalam pengembangan usaha pertambangan di perbatasan adalah sebagai berikut :

- a. Inventarisasi potensi bahan galian golongan C (BGG-C) jenis komoditi unggulan di wilayah perbatasan belum dilakukan secara optimal.
- b. Belum optimalnya pemanfaatan potensi BGG-C untuk jenis komoditi unggulan di perbatasan Jawa Barat dengan Jawa Tengah.
- c. Faktor tata ruang wilayah, yaitu adanya benturan pemanfaatan lahan antara kebijakan ruang daerah dengan kegiatan sektor pertambangan.

Sasaran yang ingin dicapai adalah model pengelolaan usaha BGG-C secara terpadu dan saling menguntungkan di antar kabupaten.

Kondisi Geologi

Berdasarkan peta topografi Kabupaten Cirebon yang berupa kenampakan kerapatan pebukitan, besarnya sudut lereng, pola aliran sungai dan data struktur geologi, maka dapat diketahui bahwa secara geomorfologis daerah ini dapat dibedakan menjadi dua satuan geomorfologi, yaitu pebukitan dan pedataran.

Satuan geomorfologi pebukitan terletak di bagian selatan, berupa pebukitan bergelombang dengan ketinggian 30m – 587m dpl. Kemiringan lerengnya berkisar 15% - 45% dan

pola aliran sungai yang berkembang berupa pola aliran memancar dan dendrito paralel. Pebukitan yang termasuk pada satuan ini adalah G. Kromong, G. Jajar, G. Kuda, G. Goong dan G. Lembu. Sedangkan satuan geomorfologi pedataran terletak di bagian utara, yang penyebarannya memanjang sejajar dengan garis pantai Laut Jawa dengan elevasi antara 0m – 20m dpl. Kemiringan lerengnya antara 2% - 5 %. Pola aliran yang berkembang berupa pola aliran sejajar, teranyam dan anastomotik. Daerah yang termasuk pada satuan ini adalah Kecamatan Arjawinangun, Palimanan, Ciledug dan beberapa daerah di sepanjang pantai.

Menurut Silitonga dan Djuri (1973) dan Memed (1978) stratigrafi daerah Cirebon tersusun oleh (tua-muda) Formasi Batugamping Komplek Kromong (batugamping terumbu Miosen Awal), Formasi Halang (batulempung, napal batupasir kasar gampingan, mengandung hornblende dan kuarsa Miosen Tengah), Formasi Kaliwungu (batulempung dengan sisipan batupasir tufaan Pliosen Awal), Formasi Kalibiuk (batupasir tufa, lapisan tipis konglomerat, batupasir kasar gampingan, batulempung dan batulanau Pliosen Tengah), Formasi Cijulang (konglomerat, batupasir, batulempung, andesit dasit dan basalt Pliosen Akhir). Selain itu, terdapat juga batuan Kuartar yang terdiri atas Formasi Gintung (batulempung tufaan, batupasir tufaan, konglomerat dan breksi). Breksi Kompleks Kromong (breksi polimik, breksi lava, pasir tufaan dan lapili). Sedimen paling muda yang didapatkan di daerah ini berupa aluvium (lanau, pasir dan kerikil).

Struktur geologi yang terdapat di daerah penelitian terletak di bagian tenggara berupa sesar normal yang berarah relatif barat laut – tenggara dengan blok bagian barat daya sebagai bagian yang turun dan blok bagian timur laut sebagai bagian yang naik dan sinklin yang berkembang pada Formasi Halang (Soejono, 1984)

BAHAN DAN METODA PENELITIAN

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan Jenis dan ragam bahan galian yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu dilakukan penggolongan, yang terbagi atas 3 golongan yaitu: Golongan bahan galian yang strategis, Golongan bahan galian yang vital dan Golongan yang tidak termasuk golongan A dan golongan B adalah (BGG-C), setelah di golongkan kemudian dilakukan Metode valuasi (penilaian) terhadap suatu proses kegiatan / usaha diantaranya adalah metode *benefit & cost ratio* dan *treshold analysis*, kedua metode tersebut banyak digunakan dalam suatu kegiatan usaha, dimana faktor keuntungan dinilai dengan parameter tertentu.

Suatu penilaian secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya menggunakan modal/resources/faktor produksi bertujuan untuk mencapai suatu target atau sasaran tertentu sedemikian rupa, sehingga suatu kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat (*benefit*). Kemanfaatan proyek dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu *tangible benefit* (manfaat terukur yang umumnya dinyatakan dalam materi) maupun *intangible benefit* (suatu manfaat yang tidak bisa diukur secara materi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Bahan Galian Golongan-C

Berdasarkan peta topografi Kabupaten Cirebon yang berupa kenampakan kerapatan pebukitan, besarnya sudut lereng, pola aliran sungai dan data struktur geologi, maka dapat diketahui bahwa secara geomorfologis daerah ini dapat dibedakan menjadi dua satuan geomorfologi, yaitu pebukitan dan pedataran.

Satuan geomorfologi pebukitan terletak di bagian selatan, berupa pebukitan bergelombang dengan ketinggian 30m – 587m dpl. Kemiringan lerengnya berkisar 15% - 45% dan pola

aliran sungai yang berkembang berupa pola aliran memancar dan dendrito paralel. Pebukitan yang termasuk pada satuan ini adalah G. Kromong, G. Jajar, G. Kuda, G. Goong dan G. Lembu. Sedangkan satuan geomorfologi pedataran terletak di bagian utara, yang penyebarannya memanjang sejajar dengan garis pantai Laut Jawa dengan elevasi antara 0m – 20m dpl. Kemiringan lerengnya antara 2% - 5 %. Pola aliran yang berkembang berupa pola aliran sejajar, teranyam dan anastomatik. Daerah yang termasuk pada satuan ini adalah Kecamatan Arjawinangun, Palimanan, Ciledug dan beberapa daerah di sepanjang pantai.

Analisis Rasio *Benefit & Cost* (B/C) Sumberdaya Bahan Galian Unggulan

Analisis rasio *benefit & cost* (B/C) dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan gambaran umum usaha pertambangan bahan galian unggulan, analisis B/C untuk semua bahan galian Unggulan. Hasil analisis rasio B/C bahan galian Unggulan.

Komponen Manfaat (*Benefit*)

Potensi Bahan Galian Golongan C Kabupaten Cirebon = 83.000.000 ton → harga per ton Rp. 15.000,- maka perolehan nilai potensi dihitung sebesar Rp. 1.245.000. 000.000,- (satu trilyun dua ratus empat puluh lima juta rupiah). Diasumsikan potensi yang *feasible* untuk ditambang sebesar 50% maka perolehan nilai potensi sebesar 41,5 juta ton x Rp. 15.000,- = Rp. 622.500.000. 000,- (enam ratus dua puluh dua milyar lima ratus juta rupiah).

Luas areal potensi sebesar 1.093,47 Ha dan produksi Bahan Galian Golongan C rata-rata dari tahun 1997 – 2000 (4 tahun) sebesar 206.423 ton dengan harga per ton Rp. 15.000,- → Jadi perolehan nilai produksi setiap tahunnya rata-rata sebesar Rp. 3.096.348.750,-

Potensi yang masih bisa ditambang di asumsikan sebesar 50% dari 83.000.000 ton yaitu sebesar 41.500.000 dibagi rata-rata produksi per tahun sebesar 206.423. Maka potensi yang feasible yang bisa ditambang hingga jangka waktu 201 tahun (hingga tahun 2202).

Potensi per Ha diperkirakan $83.000.000/1.093,47=75.905,15$ ton.

Komponen Biaya (Cost)

Biaya dari pertambangan Bahan Galian Golongan C (kerusakan lingkungan, kerusakan sosial, maraknya perkembangan PETI yang berdampak pada rusaknya penataan dan pengelolaan sektor pertambangan dan energi yaitu kerusakan lingkungan; rawan konflik; dan rawan kecelakaan)

Areal pertambangan Bahan Galian Golongan C yang ditambang rata-rata setiap tahunnya 206.423 ton / 75.905,15 = 2,7 Ha, diasumsikan 50% dari areal yang ditambang telah direklamasi (Reboisasi; penataan lingkungan; penataan sosio-ekonomi, sarana dan prasarana), sehingga nilai 50% kerusakan dari 2,7 Ha = 1,35 Ha, nilai kerusakan tanah 1,35 Ha x (nilai tanah per m² = Rp.10.000,-) = Rp.135.000.000,- dan nilai kerusakan pepohonan setiap Ha sebanyak 400 pohon, harga per pohon sebesar Rp. 5000,- (1,35 x 400 x Rp. 5000) = Rp. 2.700.000,- dan biaya total kerusakan sarana dan prasarana pada penambangan BGG-C diperkirakan sebesar Rp. 25.000.000,-

Maka total biaya kerusakan akibat adanya penambangan Bahan Galian Golongan C (BGG-C) sebesar Rp. 213.700.000,-

Kebijakan Sosial Budaya Dalam Pengelolaan Sumber Daya Mineral

Untuk membangun kerjasama di antara *stake holders* tersebut itu perlu dibangun pendekatan yang lebih menekankan pada pendekatan institusi (*Institutional Approach*) dimana pihak-pihak yang terlibat dalam aktivi-

tas pemanfaatan sumberdaya mineral harus benar-benar menunjukkan *itikad baik* untuk mengantisipasi dampak negatif yang akan merugikan semua pihak, dimana Dinas Pertambangan harus benar-benar melakukan pengendalian dan pengawasan bekerjasama dengan instansi setempat setempat, seperti Lembaga Pembangunan Desa dimana kegiatan penambangan dilaksanakan.

Pemanfaatan sumberdaya mineral di daerah juga dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan fungsi LMD dengan melakukan bimbingan berupa *Technical Service Organization* dalam menyusun program teknis, semacam *Community Development* di tingkat desa berdasarkan kebutuhan masyarakat yang ditentukan melalui musyawarah dalam wadah LMD tersebut. Adapun anggarannya selain dari anggaran desa juga bantuan keuntungan penguasa yang disisihkan untuk pembangunan di sekitar wilayah pengalihan mineral tersebut.

Zonasi Penggunaan Lahan

Peta penggunaan lahan di Jawa Barat perlu ditetapkan dengan jelas, sehingga dengan demikian tidak akan terjadi tumpang tindih, oleh karena dalam perencanaan dan pemberian izin faktor ini sudah diketahui dan dijadikan bahan. Batas-batas hutan dan jenis hutan seperti dimaksud dalam UU No. 41 tahun 1999 perlu ditetapkan dengan jelas pada peta yang bersekala memadai dan kemudian ditetapkan melalui Perda atau setidaknya oleh ketetapan Gubernur. Dengan demikian semua jenis kegiatan di daerah tersebut akan diikat oleh koordinasi melalui peta yang sama. Hal yang sama juga perlu dilakukan untuk tiap Kabupaten/Kota dengan skala yang memadai (1:25.000).

Peta Peruntukan Pertambangan

Peta ini perlu ditetapkan bagi peruntukan kegiatan pertambangan yang harus disahkan melalui Perda. Dengan adanya peruntukan ini maka

terdapat ruang yang disepakati bersama untuk pengembangan pertambangan. Dengan demikian maka sejak awal perencanaan pertambangan, terjadinya penerbitan izin yang tumpang tindih sudah dapat dihindari.

Skala peta peruntukan pertambangan untuk tingkat provinsi disarankan 1:100.000, sedangkan untuk Kabupaten/Kota 1:25.000.

Peta Sosial - Budaya

Peta ini memuat secara garis besar potensi-potensi sosial budaya yang relevan terhadap kegiatan pertambangan. Potensi ini dapat mendukung atau sebaliknya merupakan faktor yang menolak terhadap kegiatan pertambangan.

Sejauh ini keadaan sosial budaya Jawa Barat sudah banyak diketahui, akan tetapi perlu dipilih komponen-komponen yang relevan terhadap kegiatan pertambangan dan dipresentasikan dalam suatu peta sehingga merupakan komponen dalam penentuan tata ruang pertambangan. Sebagai contoh dapat dikemukakan adanya pelbagai tempat yang mempunyai budaya kuat yang menolak segala jenis pembangunan, seperti masyarakat tradisional di banyak tempat di Jawa Barat atau masyarakat Baduy di Provinsi Banten. Faktor yang mendukung adalah misalkan budaya gali menggali yang merupakan keahlian dari masyarakat Palimanan.

Insentif dan Disinsentif Dalam Pola Interaksi Antar Kabupaten/Kota

Dari uraian yang disampaikan pada bab terdahulu diketahui bahwa terdapat lokasi-lokasi pertambangan yang menguntungkan bila dikembangkan dengan *cost benefit ratio* yang cukup besar yaitu di atas 3. Sementara itu terdapat pula lokasi yang hanya memberikan keuntungan yang sangat kecil atau malahan negatif. Dikaitkan dengan faktor ekonomi lainnya seperti alternatif kegiatan usaha di luar per-

tambangan, maka dapat diberlakukan pola pengendalian melalui insentif dan disinsentif. Bagi lokasi yang *cost benefitnya* tinggi sebaiknya dikenakan pajak / *royalty* yang tinggi sehingga pengurasan

KESIMPULAN

1. Di dalam eksploitasi penambangan bahan galian golongan C (BGG-C) Bahan galian Unggulan belum menyumbang secara signifikan terhadap PAD pemerintah daerah. Meskipun dari sisi perhitungan ekonomi selayaknya dapat menyumbangkan pendapatan yang besar terhadap PAD. Perlu pengelolaan yang lebih baik lagi terutama di sektor pemasaran
2. Untuk menarik investor diperlukan pengelolaan yang baik yaitu kepastian hukum dan teknisnya, antara lain dampak kegiatan eksplorasi yang belum dilakukan secara serius terutama pada tahap kegiatan reklamasi mulai tahap perencanaan, eksplorasi maupun pasca penambangan.
3. Penataan ruang merupakan upaya pengelolaan dan pemanfaatan ruang secara optimal dan terencana. Penambangan merupakan salah satu kegiatan usaha pemanfaatan ruang yang mempunyai potensi sumber daya mineral pada ruang tertentu. Pemanfaatan ruang untuk kegiatan ini harus selaras dengan kebijakan tata ruang yang ada. Dengan demikian, perlu dilakukan identifikasi yaitu sejauh mana kegiatan tersebut sesuai dengan kebijakan pengaturan pemanfaatan ruang

DAFTAR PUSTAKA

- Central Study For Society (CSS), 2002. Pertambangan Galian Golongan C Berupa Pasir Untuk Bahan Bangunan Di Kecamatan Astanajapura.
- Kantor Lingkungan Hidup, 2002. Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kab. Cirebon Tahun 2002.
- Keputusan Presiden No.32 Tahun 1990. Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.
- Keputusan Direktur Jenderal Pengairan No. 176/KPTS/A/1987. Tentang Petunjuk Pelaksanaan Ketentuan Pengamanan Sungai Dalam Hubungan Dengan Penambangan Bahan Galian Golongan C.
- Keputusan Bupati Cirebon No.17 Tahun 2002 : Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kab. Cirebon Nomor 80 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Pertambangan.
- Lembaran Daerah Kabupaten Cirebon No. 122 Tahun 2001 Seri C.6. Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon No.80 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Pertambangan.
- Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAD. 2002. Pengkajian Kelayakan Pengembangan Usaha Dan Daya Saing Produk Unggulan Di Wilayah Ciayumajakuning Di Kota Bandung. Kerjasama Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Unpada Dengan Dinas Pertambangan Dan Energi Jawa Barat.
- Lembaga Penelitian UNPAD, 2001. Pengembangan Usaha Pertambangan Bahan Galian Golongan C Jenis Komoditi Dalam Konteks Usaha Bersama di Perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah. Kerjasama Lembaga Penelitian UNPAD-Dinas Pertambangan & Energi Jawa Barat.
- Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, 2001. Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat No.17 Th. 2001 Tentang Pengelolaan Pertambangan.
- Silitonga dan Juri, 1973 Geologi Lembar Arjawinangun, P3G Bandung
- Syarifudin Harun, Susilo Wardoyo dan Maman Surachman, 2000. Percontohan Model Reklamasi Lahan Pasca Penambangan Bentonit di Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya. Proyek Penelitian Teknologi Pertambangan. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Teknologi Mineral. Direktorat Jenderal Pertambangan Umum.
- Soejono Martodjojo, 1984, *Cekungan Bogor*, Disertasi Institut Teknologi Bandung (tidak dipublikasikan)
- Undang-undang Republik Indonesia No 24 Tahun 1992. *Tentang Penataan Ruang*. CV Eka Jaya, Jakarta.

Tabel 1 Potensi Bahan Galian Golongan C di Kabupaten Cirebon dan sekitarnya

No	Bahan Galian	Cadangan Tereka	Tempat ditemukan
1.	Batugamping	198,475 (* x 1.000.000)	Kecamatan Palimanan (Gempol, Bongas, Babakan, Pegongan, Ciwaringin, Cupang, Winong dan Cikeusal)
2.	Batugunung (Batubelah)	$2.077.10^8 \text{ m}^3$.	Sekitar komplek G. Kromong, antara lain di G. Jaga, G. Kromong, G. Koneng, G. Blindis, G. Kandang Ayam, G. Goong, G. Mantri, G. Kembang, G. Wangun, G. Jajar, G. Sembalong, G. Rompong, G. Kuda dan G. Pola
3.	Pasir	-	Sekitar sungai Cisanggarung, Cimanis, Ciwado, Kanci, Cimanggung, Jogopetik, Jamblang, Soka dan Cipager.
4.	Sirtu	15.375 m^3 - 20.000 m^3	Sungai Cimanggis, Cimanggung, Jamlang, Soka dan Weru. Selain itu, terdapat pula endapan sirtu di Desa Temulung Tonggoh Kecamatan Astanajapura.
5.	Tras atau puzolan	-	Daerah Desa Kedondong, Sukaraja, Bobos dan Loji.
6.	Tanah Urug		Kabupaten Cirebon tersebar
7.	Lempung /Tanah Liat	-	Kabupaten Cirebon tersebar
8.	Kaolin	-	Sekitar Gunung Kromong, Desa Kedondong, Kecamatan Palimanan
9.	Fosfat gugusan oksida fosfor $\text{Ca}_3(\text{PO}_4)$	-	Kompleks Gunung Kromong
10	Gypsum	-	Desa Kondangsari di tepi Sungai Kalijaga, di Desa Beber, Cikeusal

Sumber :
Kompilasi Data Tim Geologi Unpad, 1992; Lembaga Penelitian Unpad, 2001 dan Lpm unpad, 2002